

Penerapan Prinsip Nirmana Pada Penciptaan Karya Fotografi Makro

Daniar Wikan Setyanto

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro
Semarang

ABSTRAK

Fotografi makro adalah genre fotografi yang berfokus pada pemotretan obyek dalam jarak dekat dan berukuran kecil. Dengan fotografi makro kita bisa melihat detail dari benda atau obyek yang sulit dilihat oleh mata telanjang. Namun pada saat memotret makro fotografer memerlukan panduan komposisi agar bisa menghasilkan karya artistik. Disinilah peran nirmana dibutuhkan, melalui nirmana, fotografer bisa mendapatkan berbagai macam panduan artistik yang bisa mempercantik karya fotonya. Nirmana mengeksplorasi prinsip seni rupa yang ada dalam fotografi seperti prinsip tata letak dan komposisi warna. Riset ini akan berfokus pada eksplorasi prinsip nirmana 2 dimensional (dwi matra). Penelitian ini penting karena mengingatkan kembali peran nirmana dalam proses kreatif memotret. Menerapkan prinsip nirmana adalah upaya untuk “*back to basic*” dalam aktifitas memotret. Sedangkan untuk akademik, riset ini merupakan titik temu dari dua mata kuliah dasar keahlian yaitu MK Nirmana dan MK Fotografi yang terdapat diberbagai program studi di fakultas seni rupa dan desain. Tujuan dari riset ini adalah untuk menghasilkan karya fotografi makro yang sesuai dengan prinsip nirmana. Riset ini akan mengeksplorasi obyek-obyek sederhana yang seringkali ada disekitar kita seperti bunga, daun, dan serangga. Riset perancangan ini akan difokuskan pada implementasi prinsip nirmana, sehingga apapun obyek yang difoto akan disertai dengan penjelasan tentang prinsip nirmana yang dipakai sebagai panduan estetis menggunakan metode *accidental photography*.

Kata Kunci: Fotografi Makro, Prinsip Nirmana, Komposisi Fotografi, Komposisi Warna

ABSTRACT

Makro photography is a type of photography that focuses on shooting small objects at very close range. With makro photography we can see details of objects or objects that are difficult for the human eye to see. The problem is that when shooting makro, photographers need a composition guide in order to produce an artistic work. Through nirmana, photographers can get various kinds of artistic guides that can beautify their photographic works. Nirmana has explored many art principles in photography, such as the principles of layout and color composition. This research will focus on exploring the principles of two-dimensional nirmana. This research is important because it will remind the role of nirmana in the creative process of photographing. Applying the principle of nirmana is an attempt to "back to basics" in photographing activities. As for academics, this research is important because it is the meeting point of two basic skills courses, namely Nirmana and Photography which are found in various study programs in the faculties of art and design. The purpose of this research is to produce makro photography works according to the nirmana principle. This research will explore simple objects that are often around us such as flowers, leaves and insects. The process of creating photography in this research will be focused on implementing the nirmana principle so that any object photographed will be accompanied by an explanation of the nirmana principles which are used as aesthetic guides using the accidental photography method.

Keywords: Macro Photography, Nirmana, Photography Composition, Color Composition

How to Cite:

Setyanto, Daniar Wikan. (2023), Penerapan Prinsip Nirmana Pada Penciptaan Karya Fotografi Makro. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(2), 83-94 <https://doi.org/10.33005/gestalt.v5i2.144>



This is an open access article under the CC-BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Page:
83-94

PENDAHULUAN

Fotografi makro merupakan salah satu genre fotografi yang berfokus pada pemotretan obyek dalam jarak sangat dekat dan berukuran kecil. Fotografi makro biasanya mengeksplorasi berbagai macam obyek-obyek berukuran kecil seperti serangga, bunga, daun, dan benda-benda kecil lainnya yang memiliki tekstur menarik. Fotografi makro memerlukan perlengkapan khusus seperti lensa makro dan flash makro, karena pada fotografi makro fotografer harus bisa merekam detail dengan jarak yang sangat dekat. Seringkali obyek yang difoto dalam fotografi makro adalah obyek-obyek yang ada sekitar kita sehari-hari, sehingga fotografer tidak memerlukan persiapan khusus pada saat akan melakukan pemotretan. Dengan fotografi makro kita bisa melihat detail dari benda atau obyek yang sulit dilihat oleh mata telanjang. Dengan perbesaran optikal, resolusi yang baik, fokus yang presisi, pencahayaan dan stabilitas kamera yang baik maka kita bisa menikmati indahnya dunia *microscopik*. Hal tersebut membuat penggemar fotografi makro sangat banyak di Indonesia. (Ardiansyah, 2005)



Gambar 1. “Mamantau”
Contoh Fotografi makro karya Daniar
Wikan (2023)

Persoalannya adalah pada saat memotret obyek makro seringkali tidak cukup hanya dengan mengandalkan kemampuan teknis dan perlengkapan fotografi. Yuyung Abdi dalam bukunya yang berjudul “*Photography in my Eyes*” menjelaskan bahwa fotografer memerlukan sebuah panduan yang bersifat non teknis agar bisa menghasilkan sebuah karya yang optimal. Disinilah peran nirmana dibutuhkan, karena sebagai sebuah disiplin ilmu seni rupa, nirmana memiliki berbagai macam pengetahuan yang bersifat panduan yang bisa digunakan untuk memperoleh komposisi yang artistik. (Abdi, 2012)

Dalam konteks fotografi, nirmana sangat membantu fotografer karena melalui nirmana, fotografer bisa mendapatkan berbagai macam panduan artistik yang bisa mempercantik karya fotonya. Nirmana banyak mengeksplorasi prinsip seni rupa yang ada dalam fotografi seperti prinsip komposisi, detail, tekstur, tonal warna, ekspresi, dan imajinasi (Yuliadewi, 1999). Penerapan prinsip nirmana pada fotografi makro akan memberikan dasar bagi proses penciptaan karya kreatif, estetis dan memikat. Dengan memahami dan menarpakan prinsip-prinsip yang ada pada nirmana maka bisa menghasilkan karya fotografi makro yang mengesankan, memikat dan bernilai seni yang tinggi. (Setyanto et al., 2018)

Riset ini akan berfokus pada eksplorasi prinsip-prinsip nirmana dua dimensional (*dwimatra*) yang akan diterapkan ke proses penciptaan fotografi makro. Penelitian ini sangat penting untuk para fotografer karena akan mengingatkan kembali peran nirmana dalam proses kreatif memotret. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian berjenis *action research* yang artinya adalah sebuah penelitian yang menerapkan secara langsung sebuah prinsip-prinsip tertentu pada sebuah perancangan proyek desain/seni yang akan dikenakan dan dirasakan langsung oleh masyarakat (McNiff, 2013). Dalam hal ini adalah menerapkan prinsip nirmana pada

bidang fotografi. Menerapkan prinsip nirmana adalah sebuah upaya untuk “*back to basic*” dalam aktifitas memotret. Dengan nirmana, fotografer bisa mengolah rasa sekaligus mengembangkan kemampuan artistiknya (Herlina, 2007). Sedangkan untuk akademik, riset ini penting karena merupakan titik temu dari dua mata kuliah dasar keahlian yaitu MK Nirmana dan MK Fotografi yang terdapat diberbagai program studi di fakultas seni rupa dan desain. (Yuliadewi, 1999)

Tujuan dari riset ini adalah untuk menghasilkan karya fotografi makro yang sesuai dengan kaidah prinsip nirmana. Fotografi makro dalam riset ini akan mengeksplorasi obyek-obyek sederhana yang seringkali ada disekitar kita seperti bunga, daun, dan serangga. Proses penciptaan fotografi dalam riset ini memang akan difokuskan pada implementasi prinsip nirmana sehingga apapun obyek yang difoto akan disertai dengan penjelasan tentang prinsip-prinsip nirmana yang dipakai sebagai panduan estetis. (Indrayana, 2021)

METODE PERANCANGAN

Metode penciptaan fotografi yang dipakai dalam riset ini disebut dengan “*accidental photography method*” yaitu sebuah metode yang digunakan oleh fotografer dengan cara “tidak disengaja” atau tanpa niatan awal. Disebut demikian karena obyek-obyek yang akan difoto dengan metode ini bersifat random, bisa ditemukan dimanapun dan kapanpun. Fotografer hanya perlu menyiapkan perlengkapan fotografi dan harus siaga setiap saat apabila didapati ada obyek yang bagus untuk difoto. Metode ini sering digunakan oleh para jurnalis pada saat meliput sebuah peristiwa, karena fotografer dapat menemukan kejadian tidak terduga dan peristiwa yang menarik untuk diabadikan dalam foto. (Setyanto, 2017a)

Dalam riset ini, proses penciptaan juga dilakukan secara “*accidental*” karena fotografer hanya perlu menyiapkan perlengkapan fotografi makro di manapun

dan kapanpun. Apabila di sekitar mendapati obyek mikroskopik yang menarik maka fotografer akan segera memotretnya (Ardiansyah, 2005). Namun perlu dipahami bahwa proses pemotretan meskipun bersifat mendadak dan kebetulan akan tetap mempertimbangkan aspek-aspek penting dalam fotografi seperti aspek *timing*, teknis, pencahayaan dan prinsip-prinsip nirmana yang menjadi tema eksplorasi dalam riset ini. (Setyanto, 2017b)

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Nirmana (Prinsip Tata Letak dan Warna)

Nirmana sering juga disebut dengan prinsip-prinsip tata rupa. Nirmana berasal dari bahas Sansakerta yaitu “*nir*” dan “*mana*” yang artinya “tanpa makna/arti”. Sehingga nirmana juga bisa didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari pedoman tata rupa yang berfokus pada kaidah estetis. Nirmana merupakan dasar dari segala jenis tata seni visual seperti seni lukis, desain, arsitektur dan fotografi (Wong, 1995). Dalam buku “Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain” Ebdy Sanyoto menyatakan bahwa dalam dunia akademik, karya nirmana biasanya diajarkan di jurusan-jurusan yang berkaitan dengan seni rupa di semester awal karena nirmana merupakan mata kuliah dasar keahlian yang harus dimiliki oleh desainer atau seniman. (Sanyoto, 2005)

Nirmana dapat memberi pengetahuan mengenai berbagai macam prinsip tata letak, diagram warna, etika desain, dan lain-lain yang merupakan dasar dari sebuah perancangan. Idealnya dalam mempelajari nirmana adalah menggunakan latihan yang bersifat manual/handmade. Hal tersebut dikarenakan dapat mempertajam insting visual, melatih telaten dan detail, menggunakan latihan manual juga akan membantu kita dalam mencari ciri khas

dalam karya kita. Seperti diungkap oleh Herlina dalam buku “Komposisi Seni dalam Fotografi” bahwa dalam nirmana kita akan mempelajari secara khusus mengenai berbagai macam prinsip tata rupa dan prinsip diagram warna. Sebuah desain merupakan pengorganisasian atas berbagai unsur seni rupa yaitu; titik, garis, bentuk, bidang, tekstur dan ruang. Pengorganisasian unsur-unsur tersebut sering disebut dengan prinsip komposisi. (Herlina, 2007)

Warna merupakan elemen penting dalam semua lingkup disiplin seni rupa termasuk fotografi, bahkan secara umum warna merupakan bagian penting dari segala aspek kehidupan manusia. Hal tersebut dapat kita lihat dari semua benda yang dipakai oleh manusia, semua peralatan, pakaian, bahkan alam disekeliling kita merupakan benda yang berwarna. Karena begitu penting peranan warna bagi manusia warna sering kali dipakai sebagai elemen estetis, sebagai representasi dari alam, warna sebagai komunikasi, dan warna sebagai ekspresi. Berikut adalah fungsi warna secara umum:

(1) Warna sebagai elemen estetika/keindahan. Namun keindahan disini bukan hanya sebagai ”keindahan” semata. Melainkan sebagai unsur eksistensial benda-benda yang ada disekeliling kita. Karena dengan adanya warna kita dimudahkan dalam melihat dan mengenali suatu benda. Sebagai contoh apabila kita meletakkan sebuah benda di tempat yang sangat gelap, mata kita tidak mampu mendeteksi obyek tersebut dengan jelas. Di sini warna mempunyai fungsi ganda dimana bukan hanya aspek keindahan saja namun sebagai elemen yang membentuk diferensial/perbedaan antara benda satu dengan yang lain. (Meilani, 2013)

(2) Warna sebagai representasi dari alam: warna merupakan penggambaran sifat obyek secara nyata, atau secara umum warna mampu menggambarkan

sifat obyek secara nyata. Co. Warna hijau untuk menggambarkan daun, rumput; dan biru untuk laut, langit dan sebagainya. Warna dalam hal ini lebih mengacu pada sifat-sifat alami dari obyek tertentu misalnya padat, cair, jauh, dekat dll.

(3) Warna sebagai komunikasi: warna menempatkan dirinya sebagai bagian dari simbol. Warna merupakan lambang atau sebagai perlambang sebuah tradisi atau pola tertentu. Warna sebagai komunikasi seringkali dapat kita lihat dari obyek-obyek seperti bendera, logo perusahaan, fashion, dll. Warna merupakan sebuah perwakilan atau bahkan sebuah obyek pengganti bahasa formal dalam mengkomunikasikan sesuatu misalnya: merah perlambang kemarahan, patriotisme, seksualitas; kemudian putih sebagai perlambang kesucian, kebersihan, kebaikan dll. (Nugroho, 2015)

Persiapan, Teknis dan Perlengkapan

Proses penciptaan karya dalam perancangan karya ini, fotografer tidak melakukan persiapan secara khusus karena menggunakan metode *accidental photography*. Fotografer hanya perlu mempersiapkan perlengkapan yang digunakan untuk memotret benda-benda kecil. Fotografer menggunakan 2 tipe kamera DSLR full frame yaitu Nikon D700 dan Nikon D750, 2 jenis lensa yaitu Nikon Af-s 60mm f2.8 Macro N dan Nikon AF-s 105 mm f2.8 Macro VR N dan satu flash SB700 dengan asesoris macro ring flash.



Gambar 2. Perlengkapan Fotografi Macro

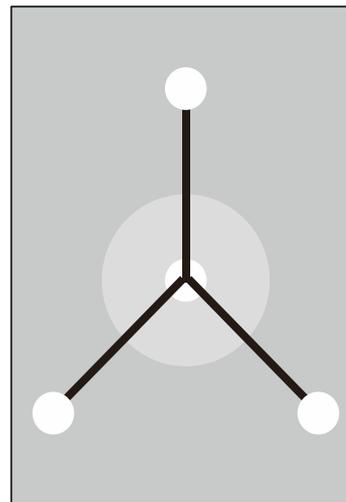
Penggunaan perlengkapan di atas disesuaikan dengan kondisi obyek yang akan dipotret. Apabila obyek yang akan difoto adalah binatang/serangga maka menggunakan lensa Nikon AF-s 105 mm f2.8 Macro VR N, karena obyek serangga memerlukan lensa tele macro sehingga jarak pemotretan tidak terlalu dekat. Namun apabila yang dipotret adalah obyek bunga atau daun maka menggunakan lensa Nikon Af-s 60mm f2.8 Macro N untuk mendapatkan jarak yang lebih dekat sehingga mendapatkan detail yang lebih baik. Sedangkan penggunaan satu flash SB700 dengan asesoris macro ring flash bersifat opsional apabila kondisi pencahayaan available light kurang baik sehingga perlu ditambah dengan flash agar bisa mendapatkan bukaan sempit dan kecepatan tinggi. (Dharsito, 2015)

Untuk teknis pemotretan, fotografer menggunakan beberapa “aturan” teknis untuk menjaga kualitas foto tetap terjaga dengan baik yaitu menggunakan rentang bukaan f8-f16 untuk mendapatkan detail lebih banyak serta *depth of field* (DOF) lebar. Sedangkan untuk rentang kecepatan menggunakan antara 1/100-1/250 untuk menjaga foto tidak *blur* karena guncangan lensa. Untuk proses digital imaging, fotografer hanya menggunakan *basic editing* seperti *cropping* dan *tone correction*.

Hasil Karya dan Deskripsi Prinsip Nirmana



Gambar 4. Karya Fotografi “Kuncup Merah” (2023)



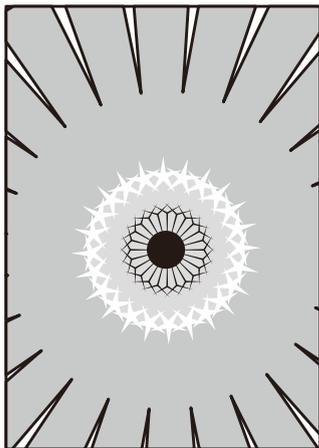
Gambar 5. Pola Nirmana Karya Fotografi “Kuncup Merah” (2023)

Prinsip nirmana karya fotografi “Kuncup Merah” menggunakan prinsip keseimbangan radial terpusat. Letak titik rotasi tepat ada di tengah sekaligus menjadi *point of interest* (POI) karena ada pola 3 garis dengan warna pink dan putih di antara obyek mahkota bunga warna merah sebagai latar belakangnya. Karya fotografi “Kuncup Merah” menggunakan komposisi kontras discord yaitu sebuah

komposisi kontras yang tidak terlalu ekstrem atau beda tipis yang didapatkan dari sedikit warna hijau muda dan putih diantara dominasi warna merah.



Gambar 6. Karya Fotografi “Mata Bunga 1” (2023)



Gambar 6. Pola Nirmana Karya Fotografi “Mata Bunga 1” (2023)

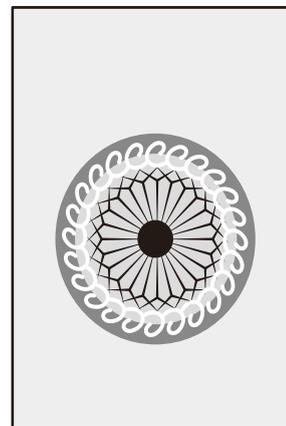
Prinsip nirmana karya fotografi “Mata Bunga 1” menggunakan prinsip keseimbangan radial terpusat. Letak titik rotasi tepat ada di tengah sekaligus menjadi *point of interest* (POI) karena ada pola sari bunga berwarna oranye berbentuk seperti bintang yang melingkari inti bunga yang berwarna merah maroon. Terdapat pula irama transisi dan kesamaan yang didapatkan dari pola garis mahkota

bunga yang sekaligus berfungsi sebagai latar belakang foto.

Komposisi warna pada karya fotografi “Mata Bunga 1” menggunakan diagram warna analogus karena warna yang muncul berdekatan yaitu pink, oranye dan merah marron. Warna analogus pada karya tersebut bersifat membaaur sehingga menimbulkan kesan serasi saat dilihat. Komposisi warna pada karya tersebut didominasi oleh warna pink karena memiliki prosentase paling besar sebagai latar belakang. Pada bagian inti sari bunga terdapat komposisi irama oposisi yang bisa dilihat pada patern berbentuk garis yang tidak beraturan.



Gambar 7. Karya Fotografi “Mata Bunga 2” (2023)



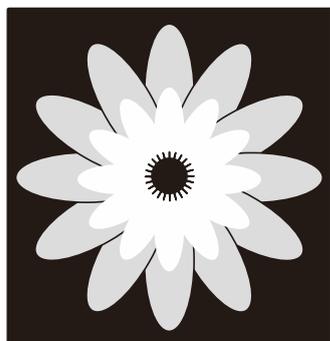
Gambar 8. Pola Nirmana Karya Fotografi “Mata Bunga 2” (2023)

Prinsip nirmana karya fotografi “Mata Bunga 2” menggunakan prinsip yang hampir sama dengan karya sebelumnya yaitu keseimbangan radial terpusat. Letak titik rotasi tepat ada di tengah sekaligus menjadi *point of interest* (POI) karena ada pola sari bunga berwarna hijau muda berbentuk seperti spiral yang melingkari inti bunga yang berwarna merah maroon. Pola sari berbentuk spiral membentuk prinsip kesamaan dan irama transisi radial yang juga memiliki pusat rotasi berada di tengah.

Sedangkan komposisi warna pada karya fotografi “Mata Bunga 2” adalah dominasi warna hijau muda pada background dan prinsip warna kontras ekstrem yang secara otomatis terbentuk dari warna merah maroon yang kontras dengan warna background hijau muda disekitarnya.

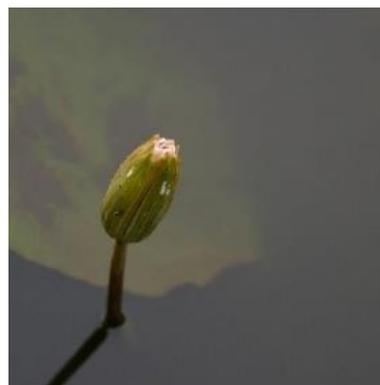


Gambar 9. Karya Fotografi “Teratai” (2023)

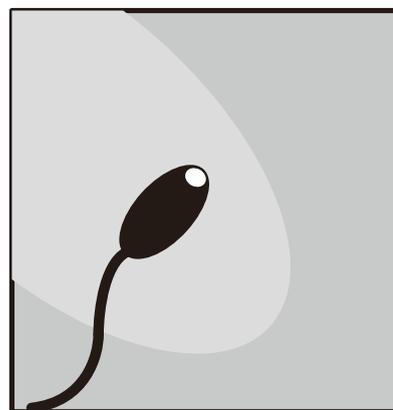


Gambar 10. Pola Nirmana Karya Fotografi “Teratai” (2023)

Prinsip nirmana pada karya fotografi berjudul “Teratai” yaitu Keseimbangan radial yang menempatkan keseimbangan tepat di tengah (pusat). Irama transisi dan kesamaan bentuk pada mahkota kelopak bunga berwarna putih yang tersusun melingkar dengan pusat rotasi di tengah. *Point of Interest* (POI) ada di tengah yaitu putik bunga berwarna kuning-oranye yang sekaligus juga membentuk pola irama transisi. Sedangkan komposisi warna pada foto “Teratai” menggunakan diagram warna cerah atau *light color pastel* (hi key). Dominasi warna putih yang mencapai 70% area bidang foto dengan POI warna kuning-oranye sari bunga di tengah.



Gambar 11. Karya Fotografi “Anak Teratai” (2023)

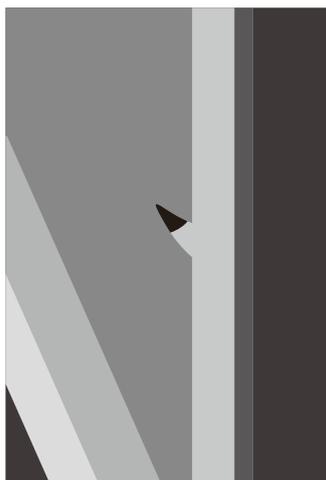


Gambar 12. Pola Nirmana Karya Fotografi “Anak Teratai” (2023)

Prinsip nirmana pada karya fotografi berjudul “Teratai” yaitu prinsip “kesendirian” atau obyek satu-satunya dalam bingkai sehingga otomatis obyek tersebut menjadi *point of Interest* (POI). Sedangkan untuk komposisi warna pada foto “Anak Teratai” menggunakan diagram *dark color pastel* (low key) yang didominasi hijau gelap. *Point of Interest* POI warna ada pada pada ujung kuncup bunga yang berwarna putih sehingga terlihat kontras dengan rona warna gelap yang terlihat pada keseluruhan foto.



Gambar 13. Karya Fotografi “Duri” (2023)



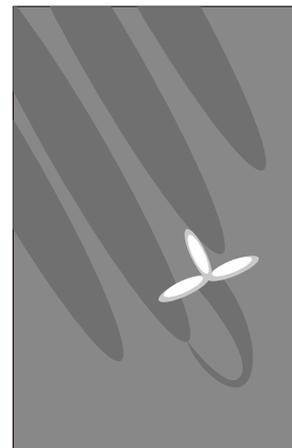
Gambar 14. Pola Nirmana Karya Fotografi “Duri” (2023)

Prinsip nirmana pada karya fotografi berjudul “Duri” yaitu prinsip Irama repetisi

ada pada pola garis di tepi batang dan garis batas warna yang kontras sehingga terkesan menjadi unsur garis. Prinsip lainnya adalah kontras yang muncul karena pola “kesendirian” atau “anomali” satu-satunya bentuk lancip pada obyek duri berwarna oranye. Komposisi warna didominasi warna hijau yang merupakan gradasi hijau muda ke hijau gelap, dengan sedikit rona warna kuning sehingga menimbulkan kesan segar (Krisnawati, 2005). Satu-satunya warna oranye pada duri disekitar warna yang dominan hijau otomatis menjadi *point of interest* (POI) dari karya ini



Gambar 15. Karya Fotografi “Sang Merah” (2023)



Gambar 16. Pola Nirman Karya Fotografi “Sang Merah” (2023)

Prinsip nirmana pada karya fotografi berjudul “Sendiri” yaitu prinsip “kesendirian” atau obyek satu-satunya dalam bingkai sehingga otomatis obyek tersebut menjadi *point of Interest* (POI). Terdapat pola transisi di area background berwarna merah merah yang terbentuk dari garis batas gradiasi warna merah tua menuju merah yang lebih muda. Komposisi warna diambil dari diagram *dark color pastel (low key)* yang didominasi merah gelap. Penggunaan dominasi warna merah gelap ini membuat kesan foto menjadi lebih mahal dan mewah (Setyanto & Adiwibawa, 2018). POI warna ada pada sedikit corak warna putih dan pink pada ujung kuncup putik bunga sehingga nampak sangat menonjol dibandingkan obyek maupun warna lainnya.



Gambar 17. Karya Fotografi “Tajam Namun Tak Melukai” (2023)

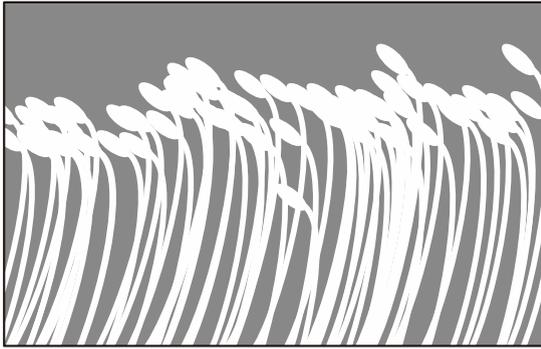


Gambar 18. Pola Nirmana Karya Fotografi “Tajam Tapi Tak Melukai” (2023)

Prinsip nirmana pada karya fotografi berjudul “Tajam Tapi Tak Melukai” yaitu kesamaan bentuk serta irama transisi pada pola garis daun dan ujung daun yang lancip dengan jarak dan ukuran yang konstan. Karya ini juga memiliki prinsip keseimbangan asimetris (optikal) karena pembagian area *foreground* dan *background* 50:50. Obyek daun memiliki komposisi warna monokrom hijau cerah atau *light color pastel*. Latar belakang warna coklat gelap membentuk kontras dengan obyek daun.



Gambar 19. Karya Fotografi “Berbaris” (2023)

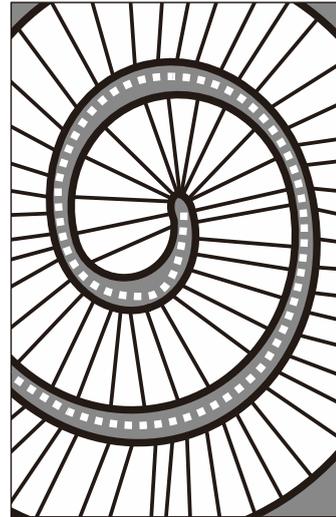


Gambar 20. Pola Nirmana Karya
Fotografi “Berbaris” (2023)

Prinsip nirmana pada karya fotografi berjudul “Berbaris” yaitu kemiripan bentuk dan irama oposisi yang terdapat pada pola garis batang dan kepala sari bunga yang tersusun berdiri namun dengan pola yang tidak rata. Selain itu juga memiliki prinsip keseimbangan asimetris horizontal karena pembagian layout kanan dan kiri seimbang secara optikal. Komposisi warna digunakan adalah diagram warna cerah atau *Light color pastel (hi key)* dengan dominasi warna cokelat muda (krem).



Gambar 21. Karya Fotografi “Kaki Seribu” (2023)



Gambar 22. Pola Nirmana Karya
Fotografi “Kaki Seribu” (2023)

Prinsip nirmana pada karya fotografi berjudul “Kaki Seribu” yaitu Keseimbangan asimetris spiral yang bisa dilihat dari pola lengkung tubuh binatang kaki seribu. Lalu ada juga prinsip kesinambungan dan irama transisi yang dapat dilihat dari pola kaki sarta garis ruas kulitnya. *Point of Interest (POI)* ada dititik tengah (pusat spiral) yang otomatis menjadi pusat perhatian ketika melihat foto ini.

KESIMPULAN

Dari perancangan ini maka bisa disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar tata rupa atau sering disebut dengan nirmana merupakan pengetahuan yang sangat penting sebagai pedoman komposisi saat pengambilan foto. Nirmana secara praktis bukan hanya akan menjadi panduan kita pada saat mengartur komposisi tata letak namun juga sekaligus menjadi panduan dalam mengatur komposisi warna. Lewat nirmana kita dibantu agar bisa mendapatkan gambar yang memiliki nilai estetis dan enak dipandang.

Nirmana juga akan melatih kita sebagai seorang fotografer untuk lebih

peka secara visual karena bisa lebih mudah “mendeteksi” pola-pola tersembunyi yang ada disekitar kita. Dengan menerapkan prinsip nirmana maka kita bisa menghasilkan karya fotografi yang estetis meskipun dari benda atau obyek yang seringkali sepele di sekitar kita. Dalam dunia akademik (khususnya DKV) bisa disimpulkan juga bahwa mata kuliah (MK) Nirmana yang biasanya muncul di semester awal bisa bersinergi dengan MK Fotografi yang merupakan mata kuliah dasar keahlian.

Lewat perancangan ini juga akan membuka kesempatan penelitian atau perancangan lanjutan yang bisa mengaitkan implementasi nirmana dengan sub bidang lain di DKV seperti desain web, desain poster, desain ornamen, layout majalah, dan lain-lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada segenap tim laboratorium fotografi dan videografi Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro Semarang atas dukungan sarana dan prasarananya sehingga proyek penciptaan fotografi ini bisa berlangsung dengan baik.

KEPUSTAKAAN

- Abdi, Y. (2012). *Photography from my eyes*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ardiansyah, Y. (2005). *Tips & trik fotografi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dharsito, W. (2015). *Dasar Fotografi Digital I: Pengenalan Kamera Digital*. Elex Media Komputindo.
- Herlina, Y. (2007). *Komposisi Dalam Seni Fotografi*. *Nirmana*, 9(2), 82–88.
- Indrayana, A. (2021). *Desain Elementer II: Prinsip-prinsip Tata Rupa Desain Grafis*. BP ISI Yogyakarta.
- Krisnawati, C. (2005). *Terapi Warna dalam Kesehatan*. Coriosita.

- McNiff, J. (2013). *Action research: Principles and practice*. Routledge.
- Meilani, M. (2013). Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana. *Humaniora*, 4(1), 326–338.
- Nugroho, S. (2015). *Manajemen warna dan desain*. Penerbit Andi.
- Sanyoto, S. E. (2005). *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Arti Bumi Intaran.
- Setyanto, D. W. (2017a). City of Madness: Sebuah Potret Esai Fotografi Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) Jalanan. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 3(01), 59–68.
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v3i01.1315>
- Setyanto, D. W. (2017b). Estetika Fotografi. In A. Setiawan, A. F. Yogananti, & T. Haryadi (Eds.), *Rupa-Rupa Komunikasi Visual Kekinian* (pp. 33–48). Suluhmedia.
- Setyanto, D. W., & Adiwibawa, B. A. P. (2018). Perancangan Fotografi Karakter Heroine Dalam Balutan Warna Merah. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2018*, 78–83.
- Setyanto, D. W., Sulistiyawati, P., & Rahmasari, E. A. (2018). Implementasi Nirmana Pada Fotografi Portraiture 3D Anaglyph. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 02(02), 143–156.
- Wong, W. (1995). *Beberapa Asas Merancang Dwi Matra*, (terj. Ajat Sakri). Bandung: Penerbit ITB.
- Yuliadewi, L. (1999). Mengenal Fotografi dan Fotografi Desain. *Nirmana*, 1(1).

